

# Penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa

S Suprihadi<sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup> SDN Durenan 01 Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun, Indonesia

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (a) Ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* terhadap kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa Kelas V SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020; (b) Ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman dan penguasaan mata pelajaran PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* pada siswa Kelas V SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu siklus I sebesar 68,57 (ketuntasan belajar 67,67%) dan siklus II sebesar 77,62 (ketuntasan belajar 90,48%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan memahami kebebasan berorganisasi siswa Kelas V SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PKn.

## ABSTRACT

The objectives of this study were (a) Want to know the effect of cooperative learning of the *Numbered Head Together* model on the ability to understand the freedom of organization of Class V students of SDN Durenan 01, Madiun Regency in the 2019/2020 school year; (b) Want to know how the understanding and mastery of Civics subjects after the implementation of cooperative learning with the *Numbered Head Together* model in Class V SDN Durenan 01 Madiun Regency in the 2019/2020 academic year. This study used two rounds of action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection and revision. From the results of the analysis. it was found that student learning

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam rangka membentuk perannya dimasa depan dengan kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan (Sakban & Wahyudin, 2020). Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran (Aprilia, Slameto, & Radia, 2018). Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah. peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan pe-ranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah. Menurut Sakban and Wahyudin (2020) "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013 menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengem-bangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujud-kan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara".

## Sejarah Artikel

Diterima : 02 Februari 2021  
Revisi : 19 Ferbruari 2021  
Disetujui : 23 Februari 2021

## Kata kunci:

Hasil belajar, *Cooperative Learning*, *Number Head Together*

## Keywords:

*Learning Outcomes; cooperative learning; Numbered Head Together*

Permasalahan yang ditemukan di sekolah yakni kurang aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kurang aktif siswa belajar secara efektif itu dapat dinyatakan dalam bentuk hasil belajar siswa pada umumnya hanya sampai tingkat penguasaan pengetahuan, merupakan hasil belajar terendah. Para siswa umumnya belajar dengan teknik menghafal tentang apa yang dapat dicatat dari penjelasan guru atau dari buku-buku. Apabila telah hafal, maka siswa merasa cukup. Guru dalam mengajar kurang merangsang aktivitas siswa secara optimal. Apabila kita amati, media pendidikan yang digunakan guru dalam pengajaran, kiranya belum dimanfaatkan secara baik disamping belum tersedianya alat dan jenis media secara lengkap serta keahlian yang kurang. Berbagai jenis sumber belajar belum secara efektif digunakan guru. Semua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha untuk merangsang aktivitas belajar siswa.

Upaya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa senantiasa dilakukan oleh guru didalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran diharapkan dapat membawa pengalaman belajar baru bagi siswa dikelas yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran NHT diimplementasikan dalam pembelajaran PPKN di kelas tingkat dasar maupun di tingkat menengah pertama (Astini, 2019; Nasution, 2020). Implementasi model NHT dalam pembelajaran PPKN di sekolah dasar mampu mengikatkan hasil belajar dan keterampilan psikomotorik siswa (Dahni, 2018; Desvianti, Desyandri, & Darmansyah, 2020).

Merujuk pada uraian latar belakang di atas dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut. (1) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran PKn dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* siswa Kelas V SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020? (2) Bagaimana tingkat aktivitas belajar PKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* pada siswa Kelas V SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020.

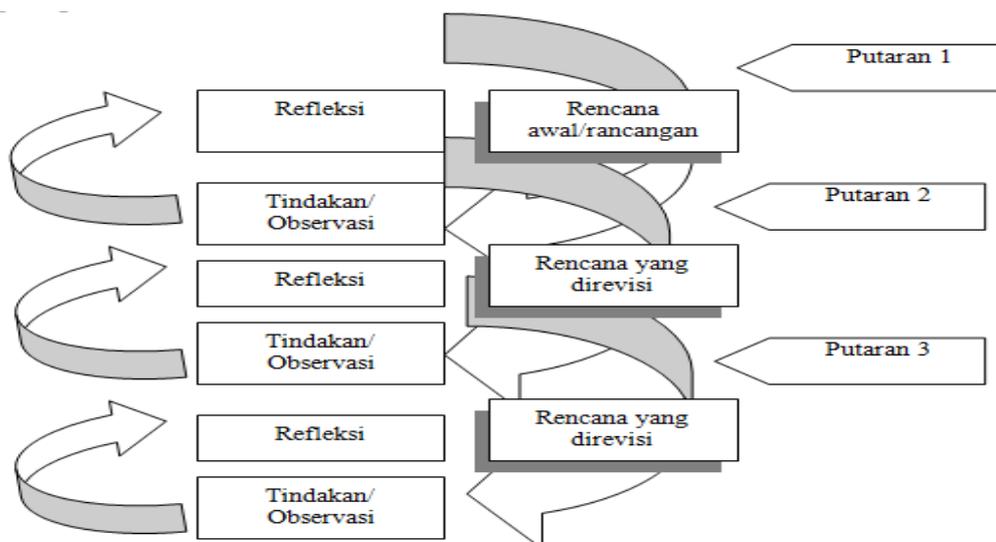
## Metode

Penelitian ini bertempat di SDN Durenan 01 Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 21 siswa pada standar kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian organisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Menurut Altrichter, Kemmis, McTaggart, and Zuber-Skerritt (2002) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Gambar 1.

Siklus PTK



(Sanjaya, 2016)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu: (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2021). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat di mana kelemahan, khususnya pada bagian mana PTK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang di kumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes lalu menghitung jumlah skor yang tercapai dan persentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 70, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%.
2. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini digambarkan dalam dua siklus, pada siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes evaluasi 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan

lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 di Kelas V dengan jumlah 21 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat:

- 1) Pengalaman belajar dengan konsep kajian pustaka
- 2) Sistem pembelajaran dengan cara siswa dibagi dalam 4 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa dengan salah seorang menjadi ketua.
- 3) Setiap siswa dalam satu kelompok diberi nomor berkepala yang berbeda untuk dipasang.
- 4) Dalam satu kelompok tersebut diberi permasalahan yang terkait dengan pokok bahasan yang mengarah pada kemampuan dasar tertentu.
- 5) Siswa yang mendapat nomor kepala yang sama diminta berkumpul untuk mendapatkan tugas dari guru dan kembali ke kelompoknya.
- 6) Kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan anggota kelompoknya untuk membahas materi yang telah dipegang sesuai dengan topik yang dihadapi.
- 7) Guru memanggil salah satu nomor kepala siswa untuk melaporkan hasil diskusi.
- 8) Siswa menanggapi hasil presentasi, kemudian guru menunjuk nomor kepala yang lain.
- 9) Guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes evaluasi I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Alfina Putri Juandari	50	Remidi
2.	Desy Ayu Wulandari	60	Remidi
3.	Dian Wijanarko	60	Remidi
4.	Hestyana	70	Tuntas
5.	Huda Joko Prastio	60	Remidi
6.	Ilham Kurniawan	70	Tuntas
7.	Jeni Marselita	70	Tuntas
8.	Joko Santoso	80	Tuntas
9.	Mona Aprlia Wulandari	60	Remidi
10.	Novianto Ramandani	80	Tuntas
11.	Oktavia Putri Susanti	70	Tuntas
12.	Putri Hanisa Gabri Ela	70	Tuntas
13.	Ramdani Ahmad	80	Tuntas

14.	Siska Dewi	70	Tuntas
15.	Titin Ayu Lestari	60	Remidi
16.	Triani	70	Tuntas
17.	Wahyu Dwi Lestari	80	Tuntas
18.	Wenny Yunita Hapsari	70	Tuntas
19.	Wida Puji Rahayu	70	Tuntas
20.	Yeni Nurwanti	80	Tuntas
21.	Zainal Arifin	60	Remidi
<b>JUMLAH</b>		<b>1.440</b>	<b>67,67%</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>68,57</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* diperoleh hasil rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,57, dan ketuntasan belajar baru mencapai 67,67% atau baru ada 4 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 69,23% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Tabel 2.  
*Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I*

No	Aktivitas Guru yang Diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	8,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	20,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	18,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,00
8	Memberikan umpan balik	13,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,75
2	Membaca buku siswa	11,46
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16,86
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5,42
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,88
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9,16
8	Merangkum pembelajaran	7,71
9	Mengerjakan tes evaluasi	9,38

Sedangkan pada Siklus II penelitian ini kembali dimulai dengan tahap perencanaan, pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, soal tes evaluasi dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* dan lembar observasi siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Pebruari 2020 di Kelas V dengan jumlah siswa 21 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan

revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Sebagai acuan implementasi tindakan yang dipilih pada konsep tersebut dipelajari dan diidentifikasi, maka guru menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini memuat:

- 1) Pengalaman belajar dengan konsep kajian pustaka
- 2) Sistem pembelajaran dengan cara siswa dibagi dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dengan salah seorang menjadi ketua.
- 3) Setiap siswa dalam satu kelompok diberi nomor berkepala yang berbeda untuk dipasang.
- 4) Dalam satu kelompok tersebut diberi permasalahan yang terkait dengan pokok bahasan yang mengarah pada kemampuan dasar tertentu.
- 5) Siswa yang mendapat nomor kepala yang sama diminta berkumpul untuk mendapatkan tugas dari guru dan kembali ke kelompoknya.
- 6) Kemudian masing-masing kelompok mengidentifikasi permasalahan dengan anggota kelompoknya untuk membahas materi yang telah dipegang sesuai dengan topik yang dihadapi.
- 7) Guru memanggil salah satu nomor kepala siswa untuk melaporkan hasil diskusi.
- 8) Siswa menanggapi hasil presentasi, kemudian guru menunjuk nomor kepala yang lain.
- 9) Guru memberikan penekanan dan kesimpulan pada akhir diskusi.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes evaluasi II dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3.

Rara-rata Proses dan Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alfina Putri Juandari	60	Remidi
2	Desy Ayu Wulandari	70	Tuntas
3	Dian Wijanarko	70	Tuntas
4	Hestyana	90	Tuntas
5	Huda Joko Prastio	70	Tuntas
6	Ilham Kurniawan	80	Tuntas
7	Jeni Marselita	80	Tuntas
8	Joko Santoso	80	Tuntas
9	Mona Aprlia Wulandari	70	Tuntas
10	Novianto Ramandani	90	Tuntas
11	Oktavia Putri Susanti	80	Tuntas
12	Putri Hanisa Gabri Ela	80	Tuntas
13	Ramdani Ahmad	100	Tuntas
14	Siska Dewi	80	Tuntas
15	Titin Ayu Lestari	70	Tuntas
16	Triani	80	Tuntas
17	Wahyu Dwi Lestari	80	Tuntas
18	Wenny Yunita Hapsari	80	Tuntas
19	Wida Puji Rahayu	80	Tuntas

20	Yeni Nurwanti	80	Tuntas
21	Zainal Arifin	60	Remidi
<b>JUMLAH</b>		<b>1630</b>	<b>90.48%</b>
<b>RATA-RATA</b>		<b>77.62</b>	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa melalui pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* diperoleh hasil rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,62, dan ketuntasan belajar mencapai 90,48% atau sudah ada 19 siswa sudah tuntas belajar. Pada siklus II secara klasikal siswa tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 90,48% lebih besar dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85% walaupun masih ada 2 siswa masih dibawah KKM.

Tabel 4. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	3,33
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,67
5	Menjelaskan materi yang sulit	18,33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	15,00
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,33
8	Memberikan umpan balik	18,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,33
No	Aktivitas Siswa yang Diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	15,63
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,21
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,76
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,33
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,67
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,91
8	Merangkum pembelajaran	6,67
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,67

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut: (1) aktivitas guru yang paling dominant pada siklus II adalah menjelaskan materi yang sulit dan memberikan umpan balik yaitu masing-masing 18,33%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 11,67%. (2) Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku dan diskusi antar siswa dengan guru yaitu 20,21%, 18,12%, 15,63% dan 14,76%.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marli & Halidjah, 2019; Mudana, 2021). ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

Refleksi, pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sehingga berdasarkan data yang telah di paparkan pada tabel 1 dan 2, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian organisasi. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (prestasi belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 68,57 (ketuntasan belajar 67,67%) untuk siklus I dan siklus II sebesar 77,62 (ketuntasan belajar 90,48%). Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Hasil lain yang dapat ditunjukkan dari analisis data yakni, bahwa diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Penggunaan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran, menjadikan siswa lebih bersemangat untuk belajar dan adanya dorongan untuk belajar lebih giat (Muliandari, 2019).

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn pada materi pemerintahan desa dan kelurahan dengan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* yang paling dominan adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik/ evaluasi/tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## Simpulan

Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian organisasi yang ditandai dengan peningkatan prestasi dan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 69,23 (ketuntasan belajar 69,23 %) dan siklus II sebesar 79,23 (ketuntasan belajar 92,31%). Metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok, sehingga berpengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut peneliti menyarankan bahwa untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model *Numbered Head Together* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya

dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## Referensi

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. The learning organization.
- Aprilia, L. A., Slameto, S., & Radia, E. H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Berbasis Kurikulum 2013. WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2(1), 85-98.
- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Astini, N. K. (2019). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ppkn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Kelas VIIA Semester Ganjil Smp Negeri 1 Rendang Tahun Pelajaran 2018/2019. MEDIA BINA ILMIAH, 13(9), 1613-1618. doi: <https://doi.org/10.33758/mbi.v13i9.239>
- Dahni, A. (2018). Penerapan model kooperatif tipe nht untuk meningkatkan hasil belajar pkn siswa kelas vi sd negeri 010 kereseck kecamatan gunung toar. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 2(2), 234-239.
- Desvianti, D., Desyandri, D., & Darmansyah, D. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1201-1211. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.504>
- Marli, S., & Halidjah, S. (2019). Pengaruh Tipe Nht Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(4). Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32982>
- Mudana, I. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV Semester Ganjil SD Negeri 8 Tianyar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018. Journal of Education Action Research, 5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jear.v5i1.31806>
- Muliandari, P. T. V. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. International Journal of Elementary Education, 3(2), 132-140. doi:<http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>
- Nasution, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantuan Media dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas IV SD IT TQ Medan Tahun Ajaran 2019/2020. UNIMED,
- Sakban, A., & Wahyudin, W. (2020). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 18-24.
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian tindakan kelas: Prenada Media.